

Pentingnya Peran Pendidikan terhadap Kinerja Pelaut Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Status Pernikahan

(The Importance of the Role of Education in Seafarers' Performance
Judging from the Level of Education and Marriage Status)

**Dessy Nur Utami, Rini Nurahaju
Fakultas Psikologi
Universitas Hang Tuah Surabaya**

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat para pelaut tentang seberapa penting peran pendidikan terhadap kinerja pelaut jika ditinjau dari tingkat pendidikan dan status pernikahan pelaut itu sendiri. Sebagai subyek penelitian adalah 69 pelaut aktif yang sedang menempuh pendidikan di suatu politeknik. Hasil penelitian yang diolah dengan uji chi square menunjukkan bahwa jika ditinjau dari tingkat pendidikan para pelaut, mereka menyatakan bahwa pendidikan tidak berperan secara signifikan pada kinerjanya. Sebaliknya jika ditinjau dari status pernikahan, pelaut yang sudah menikah menilai bahwa pendidikan berperan penting sedangkan pelaut yang belum menikah menilai bahwa pendidikan tidak berperan signifikan terhadap kinerja pelaut.

Kata kunci : pendidikan, status pernikahan, kinerja, pelaut

Abstract : The purpose of this study is to find out how seafarers think about how important the role of education is to seafarers' performance when viewed from the education level and marital status of the seafarers themselves. As the subjects of the study were 69 active seamen who were studying in a polytechnic. The results of the study processed with the chi-square test showed that when viewed from the level of education of seafarers, they stated that education did not play a significant role in its performance. Conversely, if viewed from the status of marriage, married seafarers consider that education plays an important role while marriages who are not married consider that education does not play a significant role in seafarers' performance.

Keywords: education, marital status, performance, seafarers

Alamat korespondensi:

Dessy Nur Utami, Rini Nurahaju, Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah, Jalan A. R. Hakim 150, Surabaya. e-mail: jurnal.pdp@hangtuah.ac.id

PENDAHULUAN

Pelaut merupakan profesi yang unik, berbeda dari profesi lainnya. Para pelaut bekerja dan beristirahat di tempat yang sama, ruang kerjanya pun sebagian besar ditutupi dengan pelat-pelat baja. Selain itu, pelaut juga menghadapi lingkungan alam yang selalu berubah. Terkadang dihadap badai dan terkatung-katung di lautan karena kerusakan mesin kapal. Kondisi mereka yang bekerja di tengah laut juga memungkinkan mereka untuk dicelakai perompak. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pelaut membutuhkan mental yang kuat. Terkait dengan profesi yang membutuhkan kompetensi tertentu, maka pelaut juga harus berpendidikan khusus dan mempunyai sertifikasi-

sertifikasi tertentu yang kesemuanya telah diatur oleh International Maritime Organization (IMO), organisasi yang berada di bawah naungan PBB yang menangani perihal kemaritiman dunia (koran-jakarta.com, 2019).

Menindaklanjuti hal tersebut, Menteri Perhubungan, Budi Karya Sumadi, berharap agar lembaga pendidikan dan pelatihan kepelautan selalu berinovasi untuk memenuhi kebutuhan pelaut dunia setiap tahunnya (Bisnis.com, 2019). Menteri Budi Karya Sumadi mengatakan bahwa penambahan kebutuhan pelaut global per tahun berkisar 65.748 orang, sedangkan kebutuhan pelaut domestik per tahun berkisar 4.498 orang. Menurut Menteri Budi Karya Sumadi, perlu adanya pembangunan sumber

daya manusia yang profesional, beretika, dan visioner, selain membangun infrastruktur dan sarana yang memadai, sehingga mampu mengarahkan negara menuju kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur. Sumber daya manusia yang professional, beretika, dan visioner tersebut dapat diperoleh dengan mengelola perilaku dan hasil kerja individu.

Agar dapat mengelola kinerja individu dengan efektif, perlu dipahami apa yang dimaksud dengan kinerja. Robert Bacal (dalam Kaswan, 2017) menjelaskan bahwa kinerja merupakan tingkat kontribusi yang diberikan pegawai terhadap tujuan unit kerjanya dan perusahaan/organisasi sebagai hasil perilakunya dan aplikasi dari keterampilan, kemampuan, dan pengetahuannya. Sedangkan menurut Stephan J. Motowidlo (dalam Kaswan, 2017) kinerja adalah nilai total yang diharapkan dari episode perilaku yang dilakukan pegawai selama periode waktu tertentu untuk organisasi. Campbell (dalam Kaswan, 2017) menjelaskan kinerja pegawai menggambarkan perilaku yang dilakukan pegawai selama di tempat kerja yang memberikan kontribusi terhadap tujuan organisasi.

Perilaku pegawai atau sumber daya manusia dalam organisasi merupakan hal penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun sumber daya manusia yang optimal adalah melaksanakan pendidikan dan pelatihan SDM yang relevan dengan kebutuhan serta tepat sasaran. Menurut Menteri Budi Karya Sumadi, perlu adanya *link and match* antara pendidikan dengan perkembangan kebutuhan tenaga kerja di berbagai industri pada masa depan. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan dan pelatihan kepelautan untuk senantiasa berinovasi dalam menyelenggarakan pendidikan dan

pelatihan. Sumber daya manusia negara Indonesia, khususnya sumber daya manusia di bidang transportasi, harus mampu unggul dalam segala bidang sehingga dapat bersaing secara global, terlebih ketika memasuki era revolusi industri 4.0. Menteri Budi Karya Sumadi berpendapat bahwa era digitalisasi dan revolusi industri 4.0 akan semakin membuka tantangan dan peluang baru untuk melakukan pengembangan pendidikan dan pelatihan baru dalam menjawab kebutuhan industri pelayaran ke depan (Bisnis.com, 2019).

Selaras dengan pendapat tersebut, Notoatmojo (dalam Susanty, 2018) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun manusia sebagai agen transformasi sosial ekonomi, karena pembangunan memerlukan keterampilan-keterampilan untuk menggunakan teknologi maju. Pendidikan menjadi wadah bagi perubahan sosial budaya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai dan sikap yang mendukung pembangunan, dan penguasaan berbagai keterampilan dalam penggunaan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan. Soedarmayanti (dalam Adhanari, 2005) menambahkan bahwa melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap, tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan di kemudian hari.

Menurut Irianto (dalam Safitri, 2018), pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditamatkan oleh pegawai. Irianto berpendapat bahwa pendidikan berfungsi sebagai penggerak kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan kinerja. Lebih

lanjut, Anwar Jasin (dalam Safitri, 2018) memasukkan tingkat pendidikan sebagai salah satu ciri pekerjaan yang profesional. Sebab, tingkat pendidikan menuntut seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab, kemandirian dalam mengambil keputusan, mahir, dan terampil dalam mengerjakan pekerjaannya (Jasin, dalam Safitri, 2018). Menurut Popenoe (dalam Rosyidah, 2016) seseorang yang berpendidikan tinggi akan mudah menganalisis keadaan, dan mengantisipasi kesalahan.

Selain pendidikan, menurut Robbins (dalam Kumajas dkk., 2014), terdapat beberapa karakteristik individu lain seperti umur, masa kerja, dan status pernikahan yang juga dapat mempengaruhi kinerja individu. Pernyataan Robbins tersebut didukung oleh hasil penelitian Kumajas (2014) bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan kinerja seorang perawat. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Purbadi dan Sofiana (dalam Kumajas, 2014) menerangkan bahwa individu yang telah menikah akan meningkat kinerjanya karena mempunyai pemikiran yang lebih matang dan bijaksana. Menurut Sarwono dan Soeroso (dalam Rosyidah, 2016), status perkawinan pada umumnya membuat seseorang memiliki kebutuhan yang lebih banyak daripada sebelum perkawinan. Oleh karena itu, seseorang yang telah menikah harus meningkatkan kinerja untuk menambah penghasilan mereka.

Selain itu, Robbins (dalam Pasaribu, 2018) juga menjelaskan bahwa pernikahan memaksakan peningkatan tanggung jawab, yang dapat membantu seorang karyawan melihat suatu pekerjaan yang tetap menjadi lebih berharga dan penting. Seseorang yang telah menikah akan merasa lebih mantap dengan

pekerjaannya yang sekarang, hal ini dikarenakan ia melihat bahwa pekerjaan tersebut merupakan jaminan untuk masa depannya. Karyawan yang menikah akan lebih sedikit absensinya, perputaran tenaga kerja lebih rendah, dan lebih puas dengan pekerjaan mereka daripada rekan sekerjanya yang bujangan. Sangat mungkin bahwa karyawan yang tekun dan puas lebih besar kemungkinannya terdapat pada karyawan yang menikah. Selain itu, karyawan yang sudah menikah biasanya akan lebih tanggung jawab dalam pekerjaannya dibandingkan mereka yang belum menikah.

Menurut Mangkunegara (dalam Rosyidah, 2016) demografi atau *personal characteristic* karyawan yang heterogen atau berbeda satu dengan yang lain akan menyebabkan perbedaan respon karyawan terhadap segala sesuatu yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana pandangan pelaut tentang peran pendidikan terhadap kinerja, jika ditinjau dari tingkat pendidikannya? (2) Bagaimana pandangan pelaut tentang peran pendidikan terhadap kinerja jika ditinjau dari status perkawinannya?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif. Penelitian ini dilakukan kepada pelaut Indonesia dengan kriteria perwira pelayaran niaga yang bekerja di kapal (bukan di darat) dan bertugas sebagai seorang *officer*; masih aktif di berbagai perusahaan pelayaran; mempunyai masa kerja minimal 1 (satu) tahun. Subjek penelitian ini berjumlah 69 pelaut yang ditemui saat sedang menempuh pendidikan di suatu Politeknik tertentu. Teknik *sampling* atau prosedur pemilihan responden yang digunakan adalah *accidental sampling* yakni sampel dipilih dengan cara menentukan subjek yang

kebetulan dijumpai dari seluruh populasi yang memenuhi karakteristik penelitian.

Untuk mengungkapkan pendapat responden mengenai penting tidaknya tingkat pendidikan bagi profesi pelaut, maka dilakukan penggalan data dengan 1 pertanyaan yakni : Apakah pendidikan berpengaruh terhadap kinerja pelaut? Responden diminta menjawab ya atau tidak beserta alasan pemilihannya. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan karakteristik individu yaitu tingkat pendidikan dan status pernikahannya. Data-data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan (1) statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik individu dan (2) uji tabulasi silang dan uji chi square antara karakteristik individu dengan jawaban mereka. Keseluruhan data diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografis responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1 : Distribusi Responden

No	Kriteria	Jumlah
1	Tingkat pendidikan	
	a. SMA	24
	b. Diploma	20
	c. S1	17
	d. S2	6
	e. NA	0
2	Status pernikahan	
	a. Menikah	58
	b. Belum menikah	6
	c. NA	5

Dari Tabel 1 terlihat bahwa responden sebagian besar berpendidikan SMA dan sudah menikah. Adapun hasil penelitian tentang pandangan pelaut dikelompokkan menjadi dua, yakni (1)

berdasarkan tingkat pendidikannya dan (2) berdasarkan status pernikahannya.

1. Pandangan pelaut tentang peran pendidikan terhadap kinerja jika ditinjau dari tingkat pendidikannya

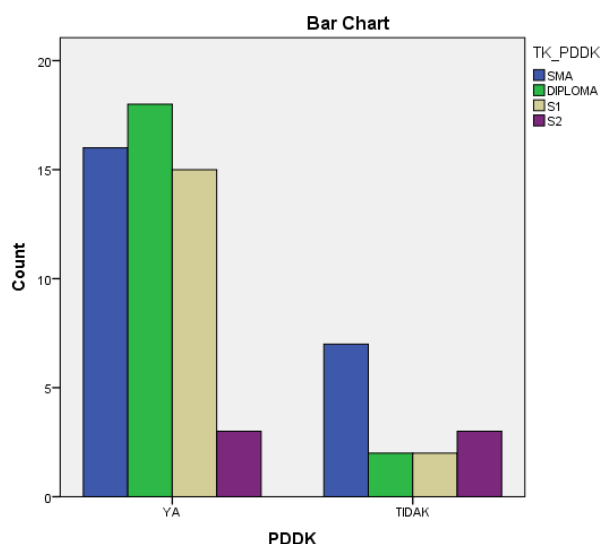
Hasil temuan jawaban responden tentang peran pendidikan terhadap kinerja jika ditinjau dari tingkat pendidikannya tertera pada Tabel 2.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Secara keseluruhan, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yaitu sebanyak 79% menjawab “Ya”, artinya mereka menilai bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut, sedangkan sebagian lainnya, yaitu sebanyak 21% menjawab “Tidak”, artinya mereka menilai bahwa pendidikan tidak memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut.

Jika ditelusuri lebih mendalam maka berdasarkan pada pengelompokkan latar belakang tingkat pendidikannya, terlihat bahwa terdapat perbedaan pandangan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA, Diploma dan S1 dengan responden yang berpendidikan S2. Pada responden berpendidikan SMA (70%), diploma (90%) dan S1 (88%) kesemuanya menilai bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut, namun justru semakin tinggi tingkat pendidikannya yaitu S2 (50%) menilai bahwa pendidikan tidak memiliki peranan penting. Perbandingannya sama banyak dengan mereka yang menilai bahwa peran pendidikan terhadap kinerja pelaut tidak penting.

Tabel 2. Tabulasi Silang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jawaban Responden	Tingkat Pendidikan Responden								Total	%
	SMA	%	Diploma	%	S1	%	S2	%		
Ya	16	70%	18	90%	15	88%	3	50%	52	79%
Tidak	7	30%	2	10%	2	12%	3	50%	14	21%
Total	23	100%	20	100%	17	100%	6	100%	66	100%



1.
Gambar 1. Grafik Batang Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Hasil Chi-Square dengan Latar Belakang Tingkat Pendidikan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,558 ^a	3	,087
Likelihood Ratio	6,308	3	,098
Linear-by-Linear Association	,007	1	,934
N of Valid Cases	66		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,27.

Lebih lanjut, peneliti melakukan uji statistik antara latar belakang pendidikan pelaut dengan jawaban mereka tentang pentingnya peran pendidikan terhadap kinerja pelaut. Tabel 3 menjelaskan hasil uji chi-square latar belakang pendidikan.

Berdasarkan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan pelaut dengan jawaban mereka tentang pentingnya peran pendidikan terhadap kinerja pelaut ($\text{sig.} = 0,087 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan para pelaut memiliki pendapat yang beragam mengenai pentingnya peran pendidikan terhadap kinerja pelaut, terlepas dari latar belakang tingkat pendidikannya.

Sebagian besar pelaut menilai pendidikan memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut, namun para pelaut yang berpendidikan tinggi yaitu S2 justru memiliki penilaian berbeda.

Sebagian dari mereka tidak melihat bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting bagi kinerjanya.

Lebih lanjut, salah seorang pelaut "X" mengatakan bahwa latar belakang tingkat pendidikan turut mempengaruhi kinerja seorang pelaut, akan tetapi hal itu tidak cukup untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Menurut beliau, para pelaut justru membutuhkan mentalitas yang kuat untuk menghadapi situasi dan kondisi kerja di laut. Hal senada juga disampaikan oleh pelaut "Y". Agar dapat mencapai kinerja yang baik, seorang pelaut perlu dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari pendidikannya dalam memimpin anak buahnya di kapal. Kemampuan kepemimpinan dinilai menjadi faktor penting bagi kinerja pelaut.

Data senada juga diperoleh oleh beberapa penelitian terdahulu yang mengkaitkan antara pendidikan dan kinerja. Harahap dan Abdullah (2016)

menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja pengelola keuangan ($\text{sig.} = 0,944 > 0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang Pegawai Negeri Sipil, tidak menjamin semakin baik kinerjanya sebagai pengelola keuangan. Kemudian, pada tahun 2017, Mandang dkk. melalui penelitiannya menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Artinya, setiap terjadi penurunan atau peningkatan kinerja karyawan tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Hal ini dikarenakan karyawan dengan tingkat pendidikan yang walaupun beragam akan tetap saja mengerjakan pekerjaannya secara maksimal sehingga kinerjanya tetap terjaga atau bahkan meningkat.

Alasan yang pernah dikemukakan dari penelitian terdahulu (Nurahaju & Utami, 2019a) adalah masing - masing orang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, sehingga kinerja lebih dipengaruhi oleh kemauan dan keuletan pelaut itu sendiri. Selain itu, pelaut tidak hanya berasal dari sekolah pelayaran. Beberapa pelaut cukup memenuhi persyaratan dengan melengkapi sertifikat agar mendapatkan izin untuk berlayar.

2. Pandangan pelaut tentang peran pendidikan terhadap kinerja jika ditinjau dari status pernikahannya

Hasil temuan jawaban responden tentang peran pendidikan terhadap kinerja jika ditinjau dari status pernikahannya tertera pada Tabel 4.

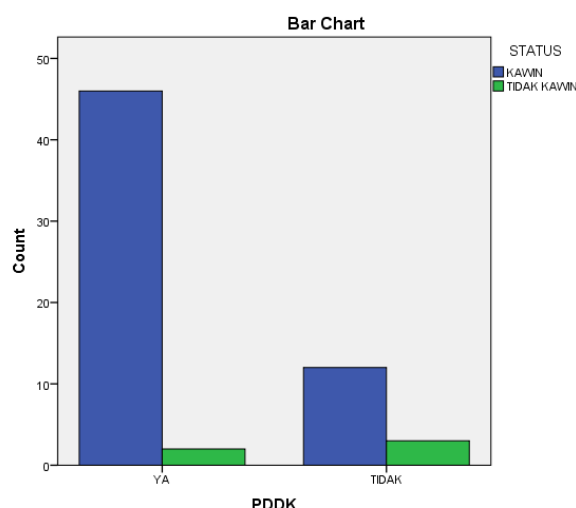
Responden yang terlibat dalam penelitian ini ada yang sudah menikah dan belum menikah. Secara keseluruhan, data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yaitu sebanyak 76% menjawab “Ya”, artinya mereka menilai bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut, sedangkan sebagian lainnya, yaitu sebanyak 24% menjawab “Tidak”, artinya mereka menilai bahwa pendidikan tidak memiliki peranan penting terhadap kinerja.

Berdasarkan pada pengelompokan status pernikahan, sebagian besar pelaut yang sudah menikah, yaitu 79% menilai bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut, sedangkan sebagian lainnya, yaitu sebanyak 21% menilai bahwa pendidikan tidak memiliki peranan penting.

Sebaliknya, sebagian besar pelaut yang belum menikah, yaitu sebanyak 60% tidak menganggap pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kinerja pelaut, sedangkan sebagian lainnya, yaitu sebanyak 40% tetap berpendapat bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kinerja pelaut.

Tabel 4. Tabulasi Silang Berdasarkan Status Pernikahan

Jawaban Subyek	Status Pernikahan				Total	%
	Menikah	%	Belum Menikah	%		
Ya	46	79%	2	40%	48	76%
Tidak	12	21%	3	60%	15	24%
Total	58	100%	5	100%	63	100%



Gambar 2. Grafik Batang Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 5. Hasil Chi-Square dengan Latar Belakang Status Pernikahan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3,921 ^a	1	,048		
Continuity Correction ^b	2,054	1	,152		
Likelihood Ratio	3,289	1	,070		
Fisher's Exact Test				,083	,083
Linear-by-Linear Association	3,859	1	,049		
N of Valid Cases	63				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,19.

b. Computed only for a 2x2 table

Lebih lanjut, peneliti melakukan uji chi-square antara status pernikahan pelaut dengan jawaban mereka tentang pentingnya peran pendidikan terhadap kinerja pelaut. Tabel 5 menunjukkan hasil uji chi-square dengan latar belakang status pernikahan.

Berdasarkan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara status perkawinan pelaut dengan jawaban mereka tentang pentingnya peran pendidikan terhadap kinerja pelaut (sig. = 0,048 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaut yang sudah menikah menilai bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut, sedangkan sebaliknya, sebagian besar pelaut yang belum menikah menilai bahwa pendidikan tidak memiliki

peranan penting terhadap kinerja pelaut.

Menurut Robbins (dalam Kumajas dkk., 2014), status pernikahan dapat mempengaruhi kinerja individu. Hasil temuan penelitian ini membuktikan teori tersebut. Ada hubungan antara status perkawinan pelaut dengan jawaban mereka tentang pentingnya peran pendidikan terhadap kinerja pelaut. Menurut Purbadi dan Sofiana (dalam Kumajas, 2014) hal tersebut dikarenakan individu yang telah menikah mempunyai pemikiran yang lebih matang dan bijaksana. Selain itu, Sarwono dan Soeroso (dalam Rosyidah, 2016) juga menambahkan bahwa status perkawinan pada umumnya membuat seseorang memiliki kebutuhan yang lebih banyak dan harus meningkatkan kinerja untuk

menambah penghasilan mereka. Hal ini membuat seorang karyawan melihat suatu pekerjaan menjadi lebih berharga dan penting sebagai jaminan untuk masa depannya (Robbins, dalam Pasaribu, 2018). Mereka akan lebih tekun dan bertanggung jawab dibandingkan dengan karyawan yang belum menikah. Perbedaan demografi karyawan yang heterogen ini akan menyebabkan respon yang berbeda dari karyawan terhadap segala sesuatu yang ada dalam perusahaan (Mangkunegara, dalam Rosyida, 2016).

Konsistensi penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang menikah memiliki lebih sedikit absen, memiliki *turnover* lebih rendah, dan lebih puas dengan pekerjaan mereka daripada rekan kerja yang bujangan. Menurut pelaut, status perkawinan juga mempengaruhi kinerja pelaut karena keluarga dapat termotivasi dan mendukung pekerjaan, sehingga beban kerja berkurang. Dengan memiliki tanggungan istri dan anak-anak, pelaut menjadi lebih banyak fokus dan bersemangat untuk bekerja untuk mendapatkan gaji besar dan memenuhi kebutuhan keluarga. Pelaut berpendapat bahwa orang yang sudah menikah akan lebih bertanggung jawab dan lebih berhati-hati dalam melindungi nama dan tindakan mereka saat bekerja. Begitu juga dengan pelaut wanita yang sudah menikah dan punya anak. Di sisi lain, status perkawinan juga dapat menyebabkan pelaut menjadi rindu rumah karena mereka jauh dari rumah, jarang bertemu keluarga, dan menimbulkan perasaan bosan menjadi pelaut. Selain itu, masalah di rumah bisa juga mengganggu pikiran saat bekerja (Nurahaju & Utami, 2019b).

Beberapa studi internasional melaporkan kinerja yang lebih baik untuk mahasiswa yang sudah menikah dibandingkan dengan teman sekelas

mereka yang belum menikah. Misalnya Smith & Naylor, 2001 dalam Thomas (2012) mengeksplorasi data untuk semua siswa yang lulus dari semua universitas di Inggris pada tahun 1993. Dalam analisis mereka, siswa yang menikah (pria dan wanita) lebih baik daripada siswa yang belum menikah. Ada sedikit data tentang masalah ini di wilayah Teluk; Namun, Al-Mutairi di tahun 2010 melaporkan siswa yang sudah menikah di AOU mengungguli rekan-rekan mereka yang belum menikah, dan menyimpulkan bahwa status perkawinan memainkan peran penting dalam menentukan kinerja siswa (Thomas, dkk., 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa para pelaut berpendapat tingkat pendidikan yang tambah tinggi tidak menjamin kinerjanya akan bertambah baik pula. Para pelaut memiliki pendapat yang beragam mengenai pentingnya peran pendidikan terhadap kinerja pelaut, terlepas dari latar belakang tingkat pendidikannya. Namun sebaliknya, status pernikahan seorang pelaut akan mempengaruhi bagaimana pendapatnya tentang peran pendidikan terhadap kinerjanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaut yang sudah menikah menilai bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut, sedangkan pelaut yang belum menikah menilai bahwa pendidikan tidak memiliki peranan penting terhadap kinerja pelaut.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperbanyak jumlah responden dan mengkaitkan dengan latar belakang faktor-faktor yang lainnya untuk menambah wacana tentang kinerja pelaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanari, M.A. (2005). *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi pada Maharani Handicraft di Kabupaten Bantul*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang).
- Bisnis.com. (2019). *Dunia Butuh 65.748 Pelaut, Ini Pesan Menhub untuk Sekolah Pelaut*. Diunduh pada 11 November 2019 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190905/98/1145106/dunia-butuh-65.748-pelaut-ini-pesan-menhub-untuk-sekolah-pelaut>
- Harahap, M & Abdullah. (2016). Pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, gaji dan komitmen organisasi terhadap kinerja pengelola keuangan pemerintah daerah Kabupaten Lebong. *Journal of Economic Management & Business*, 17(1).
- Kaswan. (2017). *Psikologi Industri & Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Koran-jakarta.com. (2019). *Potret "Employment" Pelaut Kita*. Diunduh pada 11 November 2019 dari <http://www.koran-jakarta.com/potret--employment--pelaut-kita/>
- Kumajas, F.W., Warouw, H., & Bawotong, J. (2014). Hubungan karakteristik individu dengan kinerja perawat di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Datoe Binangking Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Mandang, E.F., Lumanauw, B., & Walangitan, M.D.B. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Manado. *Jurnal EMBA*, 5(3).
- Nurahaju, R., Utami, D. N. (2019a) Peran Pendidikan Pada Kinerja Pelaut Dalam Revolusi Industri
- 4.0. Seminar Nasional Psikologi Kelautan Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah
- Nurahaju, R., Utami, D. N. (2019b). Factor Analysis Of Seafarers Performance. *International Journal of Advanced Research (IJAR)* <http://www.journalijar.com/current-issue/?mn=10&yr=2019&Ln=upload30092>
- Pasaribu, F. (2018). Pengaruh karakteristik pegawai terhadap produktivitas kerja. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*.
- Rosyidah, U. (2016). *Pengaruh karakteristik demografi dan pengembangan sumber daya manusia terhadap kinerja karyawan (studi kasus pada Bank Syariah Sragen)*. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga).
- Safitri, D.L. (2018). *Pengaruh pendidikan terhadap kinerja karyawan PT Surabaya Industrial Estate Rungkut dengan melalui pelatihan dan pengalaman kerja sebagai variabel intervening*. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Susanty, M. (2018). Pendidikan pelatihan dan promosi jabatan terhadap kinerja tinjauan ekonomi Islam. *Laa Maysir*, 5(1), 1-17.
- Thomas, J., Raynor, M., & Al-Marzooqi, A. (2012). Marital status and gender as predictors of undergraduate academic performance: a United Arab Emirates context. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 9(2).

- Widayati, C. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional, tingkat pendidikan dan karir terhadap kinerja karyawan (Studi kasus pada sales marketing PT. Astra International Daihatsu Cabang Tangerang). *Jurnal Ekonomi*, XXI (2).